

PEMBELAJARAN SASTRA BERBASIS KARAKTER

Endang Waryanti Universitas

Nusantara PGRI Kediri

waryanti.unp@gmail.com

Abstract

Learning can be characterized through various mediation. One of mediation that through literature. In the literature there is idol, exemplary character reader. From this idol may be withdrawn character. In addition, in the literature there is a message or mandate. Through the mandate of readers also get a character study. From both sides, reading literature means reading the character the next process in the reader there will be a process of internalization cultivation of character values. In that regard, although the literature is seen as a projection of life that may be characters, setting, conflict is all around us. Thus, literature as the embodiment of life will provide inspiration for the reader to ponder and further will be an example for him.

Key Word: instructional literature, the values of character, literary contribution in the formation of character, character planting strategy.

PENDAHULUAN

Antropolog Clifford Geertz, (dalam Pabottinggi, 1999: 26) mengatakan bahwa "bangsa Indonesia sering tersandung-sandung dari satu sistem ke sistem yang lain tanpa ada ujung pangkalnya". Fenomena ini disebabkan dua hal: (1) bangsa Indonesia sering salah mengidentifikasi mana modal utama yang harus dimiliki dan mana modal-modal lain yang meski dibudidayakan, (2) bangsa Indonesia kurang memiliki komitmen sehingga suatu sistem mudah berubah karena "lingkungan". Artinya, ada kesalahan filosofis dalam menetapkan sesuatu yang pokok dan kurang berani menjalankan suatu sistem yang berhadapan dengan "resiko".

Dulu, bangsa Indonesia percaya bahwa ada tiga modal dasar yang dimiliki Indonesia yang akan membawa bangsa Indonesia menjadi makmur dan sejahtera. Ketiga modal dasar itu antara lain: wilayah yang luas, jumlah penduduk yang besar, dan melimpahnya sumber daya alam. Ternyata, prediksi itu tidak terbukti. Sebaliknya, negara-negara yang tidak mempunyai kriteria tersebut bisa menjadi negara maju yang dipandang dunia, misalnya, Singapura dan Hongkong (sekarang sudah menjadi bagian negara Cina). Demikian pula, Korea Selatan, Jepang, New Zealand, adalah negara-negara yang terkenal dengan tingkat kriminalitasnya yang rendah. Ternyata

negara-negara tersebut merupakan negara maju dengan karakter masyarakatnya yang terkenal mempunyai etos kerja tinggi (Megawangi, 2004: 10).

Gambaran di atas memberikan pemahaman pada kita, bahwa bangsa Indonesia dalam merencanakan pembangunan jangka panjangnya lebih berorientasi pada aspek atau variabel yang kasat mata, sementara itu langkah strategis pembangunan karakter bangsa terabaikan. Padahal transaksi biaya krisis moral sangat besar dan mahal untuk menyelesaikannya. Aspek moral merupakan hal yang utama untuk menciptakan masyarakat yang tertib, aman, nyaman, dan sejahtera. Pembangunan moral suatu bangsa yang berhasil akan berdampak pada pembangunan fisik yang cemerlang dan integritas warga negaranya yang tangguh. Sebaliknya karakter bangsa yang rusak akan mengakibatkan runtuhnya pilar-pilar kebangsaan.

Thomas Lickona menengarai ada hubungan yang erat antara aspek moral dengan kemajuan suatu bangsa. Menurut Lichona¹ (dalam Megawangi, 2004: 7) ada sepuluh tanda-tanda zaman yang harus diwaspadai karena jika tanda-tanda ini sudah ada, maka itu berarti sebuah bangsa sedang menuju jurang kehancuran. Tanda-tanda yang dimaksud adalah : (1) Meningkatnya kekerasan di kalangan remaja, (2) penggunaan bahasa dan kata-kata yang semakin memburuk, (3) pengaruh *peer group* yang kuat dalam tindak kekerasan, (4) meningkatnya perilaku merusak diri, (5) semakin kaburnya pedoman moral baik dan buruk, (6) menurunnya etos kerja, (7) semakin rendahnya rasa hormat kepada orang tua dan guru (8) rendahnya tanggung jawab individu dan warga negara, (9) membudayanya ketidakjujuran, dan (10) adanya rasa curiga dan kebencian di antara sesame (Megawangi, 2004: 10).

Sepuluh tanda tersebut jika dicermati pada fenomena sosial di Indonesia sampai saat ini, semua sudah ada. Misalnya, (1) tawuran antarpelajar, antarmahasiswa; (2) membudayanya penggunaan bahasa prokem yang kasar dan buruk; (3) banyaknya *gang* di kalangan remaja; (4) menjamurnya pengguna minuman keras, narkoba; (5) menipisnya rasa malu; (6) keluyuran saat jam pelajaran, sering tidak mengerjakan PR, mencontek, membolos; (7) kurang hormat kepada guru, padahal hormat kepada guru merupakan salah satu adab dalam menuntut ilmu; (8) sering melakukan corat-coret di tempat umum, vandalisme; (9) sering membohongi orang tua, dan; (10) sering bertengkar sesama saudaranya dan saling mengejek antarteman. Kesepuluh tanda tersebut perlu mendapat penanganan secara sistematis dan dukungan sepenuhnya pada semua lapisan masyarakat. Sementara itu, pemerintah bertanggung jawab akan hal tersebut (Megawangi, 2004: 8).

¹ Thomas Lickona adalah seorang professor pendidikan dari Cortland University

PEMBELAJARAN SASTRA

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa, "Pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab."

Permendiknas tersebut mengamanatkan agar pembelajaran di sekolah, sebagai pendidikan formal, bisa menjabarkan konsep-konsep tujuan pendidikan tersebut dalam berbagai mata pelajaran, termasuk pembelajaran sastra. Menurut Moody (dalam Waluyo, 1991: 170), tujuan pembelajaran sastra dapat dibagi menjadi empat, yaitu informasi, konsep, perspektif, dan apresiasi. *Pertama*, informasi, yaitu tujuan yang berkaitan dengan pemahaman pengetahuan dasar tentang sastra. *Kedua*, konsep, yaitu tujuan yang berkaitan dengan pemahaman terhadap pengertian-pengertian pokok mengenai suatu konsep sastra. *Ketiga*, perspektif, yaitu tujuan yang berkaitan dengan kemampuan untuk memandang bagaimana sebuah karya sastra itu diciptakan menurut perspektif pikiran siswa. Keempat, apresiasi, yaitu tujuan yang berkaitan dengan pemahaman, penghayatan, penikmatan, dan penghargaan siswa terhadap karya sastra.

Sejalan dengan hal tersebut, Kurikulum 2006 menegaskan bahwa tujuan pembelajaran sastra adalah dikuasainya kompetensi sastra pada siswa, yaitu kemampuan siswa dalam mengapresiasi karya sastra melalui kegiatan mendengarkan, menonton, membaca, dan melisankan hasil sastra; mendiskusikan, memahami, dan menggunakan pengertian teknis konvensi kesusastraan dan sejarah sastra, untuk menjelaskan, meresensi, menilai dan menganalisis hasil sastra; dan mampu memerankan drama, serta menulis puisi, cerpen, novel dan drama (Kurikulum 2006: 5).

Uraian di atas memberikan gambaran, ada keterkaitan antara tujuan pendidikan nasional dan tujuan pembelajaran sastra, yakni melalui apresiasi sastra dapat membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat. Pembelajaran sastra merupakan media untuk memahami manusia dan kemanusiaan (Sudikan, 2009: 2). Dari sudut pandang yang lain dapat dikatakan, bahwa belajar sastra berarti siswa berusaha meningkatkan kesanggupannya berbahasa. Dengan kemampuan kesanggupan berbahasa itu, siswa akan mengutarakan pikiran dan pendapatnya (*logos*), gairah dan perasaannya (*pathos*), serta adab dan susilanya (*Ethos*) (Fuad Hasan

dalam Toha, 2002: 5). Kemampuan mengungkapkan bahasa yang santun, merupakan salah satu indikator perwujudan karakter bangsa.

Dengan demikian, pembelajaran sastra dapat menanamkan nilai-nilai yang terkandung dalam karya tersebut. Karya sastra dapat memberikan pemahaman nilai yang lebih dalam kehidupan. Pemahaman itu datang dari eksplorasi terhadap berbagai bentuk kehidupan, rahasia kehidupan, penemuan, dan pengungkapan berbagai macam karakter manusia, dan lain-lain informasi yang memperkaya pengetahuan dan pemahaman pembaca.

Di samping itu, sastra mengandung eksplorasi mengenai kebenaran kemanusiaan. Sastra juga menawarkan berbagai bentuk motivasi manusia untuk berbuat sesuatu yang dapat mengundang pembaca untuk mengidentifikasikannya. Apalagi jika pembaca itu adalah anak-anak yang fantasinya baru berkembang dan dapat menerima segala macam cerita terlepas kisah itu masuk akal atau tidak. Yang jelas, jika guru dapat menyajikan dengan benar, belajar sastra sangat menyenangkan dan dapat memberikan wawasan kepada pembaca atau pendengar.

Ini sesuai dengan Permendiknas Nomor 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses, bahwa pelaksanaan pembelajaran dalam mencapai Kompetensi Dasar (KD) harus dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

NILAI-NILAI KARAKTER DAN PENERAPANNYA

Yang penting dikemukakan berkaitan dengan topik tulisan ini adalah nilai-nilai karakter apa saja yang perlu ditanamkan pada diri siswa untuk bisa menjadi manusia yang berkarakter? Ini berkaitan dengan kebutuhan rohani manusia secara universal dari berbagai dimensi. IHF (dalam Megawangi, 2004:95) telah menyusun serangkaian nilai yang selayaknya diajarkan kepada anak-anak, yang kemudian dirangkum menjadi 9 pilar karakter, yaitu: (1) cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya (*love Allah, trust, reverence, loyalty*); (2) kemandirian dan tanggung jawab (*responsibility, excellence, self reliance, discipline, orderliness*); (3) kejujuran/amanah, bijaksana (*trustworthiness, reliability, honesty*); (4) hormat dan santun (*respect, courtesy, obedience*); (5) dermawan, suka menolong, dan gotong royong (*love, compassion, caring, empathy, generosity, moderation, cooperation*); (6) percaya diri, kreatif, dan pekerja keras (*confidence, assertiveness, creativity, resourcefulness, courage, determination, and enthusiasm*); (7) kepemimpinan dan keadilan (*justice, fairness, mercy, leadership*); (8) baik dan rendah

hati (*kindness, friendliness, humility, modesty*); (9) toleransi, kedamaian, dan kesatuan (*tolerance, flexibility, peacefulness, unity*).

Penerapan dalam penanaman karakter tersebut hendaknya disesuaikan dengan tahap-tahap perkembangan moral anak. Lickona (dalam Megawangi 2004:132) memformulasikan perkembangan moral anak dengan mengadopsi teori-teori yang dikembangkan oleh Lawrence Kohlberg, William Damon, dan Robert Selmon menjadi 6 fase perkembangan moral : (1) **Fase Bayi**: Fase membangun fondasi moral. Bayi belum mengetahui moral, baik dan buruk, sehingga peran orang tua sangat besar; (2) **Fase 1**: Berpikir Egosentris (*Self-oriented Morality*). Fase ini berkisar antara anak berumur 1 sampai 4½ tahun. Pada masa ini anak mau berbuat baik kalau ada insentif (hadiah dan pujian), dan takut mendapatkan hukuman kalau bersalah; (3) **Fase 2**: Patuh tanpa syarat (*authority-oriented morality*). Fase ini anak berumur 4½ sampai 6 tahun. Pada tahap ini anak sangat patuh kepada orang tua dan guru. Tanda yang lain, anak mulai peduli kepada orang lain tetapi masih dalam konteks “apa yang ingin diperoleh”; (4) **Fase 3**: Memenuhi harapan lingkungan (*Peer-oriented Morality*). Fase ini berjalan sampai anak usia 12 (atau 14) tahun atau usia SD. Pada masa ini anak mengembangkan keterampilan gerak dan terkoordinasi; (5) **Fase 4**: Fase ingin menjaga kelompok (*Collective-Oriented Morality*). Pada masa ini berkisar umur 15 sampai 19 tahun atau masa remaja. Pada tahap ini anak sudah mengetahui tanggung jawab sosial. **Fase 5**: Moralitas tidak berpihak (*Objectively Oriented Morality*). Pada tahap ini manusia sangat menghargai hak asasi manusia sehingga tidak mudah terprovokasi.

Tahap-tahap perkembangan kejiwaan anak di atas sangat erat dengan pemilihan dan pengembangan bahan ajar kesusastraan dan metode yang dipilih. Pemilihan dan pengembangan bahan ajar hendaknya disesuaikan dengan tingkat umur atau kejiwaan anak, cerita yang dekat dengan lingkungannya, dan pesan-pesan moral yang sesuai dengan jati dirinya. Demikian pula alternatif metode terbaik dalam pembelajaran sastra adalah metode kontekstual, yakni metode yang sesuai dengan tingkat umur, kegemaran, kebiasaan, dan lingkungan siswa.

KONTRIBUSI SASTRA DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER

Untuk mengawali pembicaraan tentang kontribusi sastra dalam pembentukan karakter dapat disimak pernyataan berikut ini, “Sebelum ada ledakan pasti sebelumnya ada sesuatu yang bergerak”. Ledakan itu juga bisa berwujud perubahan karakter. Dalam proses energi yang bergerak itu, pada diri seseorang pasti ada proses pertarungan ideologi, bentuknya adalah kebiasaan selama ini yang dilakukan “melawan” bacaan-bacaan saat ini yang menawarkan ideologi yang diyakini kebenarannya.

Sastra merupakan karya yang sarat dengan keindahan sangat berpeluang sebagai sumber energi yang menggerakkan dalam proses pembentukan karakter siswa. Karya sastra memiliki dua formula padu yang sangat mendukung dalam merekonstruksi karakter siswa seperti yang dikemukakan Horace atau Horatio (Wellek, 1992: 5) yakni *dulce et utile*, menyenangkan dan bermanfaat. Menyenangkan karena karya sastra memberikan kenikmatan, hiburan, sebagai wujud pantulan dari karya seni dan bermanfaat karena karya sastra memberikan wawasan dan pengalaman hidup. Sastra adalah bentuk lain dari kehidupan itu sendiri.

Ketika siswa membaca karya sastra, pasti ada tokoh yang diidolakan. Tokoh ini akan menjadi pahlawan pada dirinya dan selanjutnya mengaktualisasi dalam diri siswa yang berkolaborasi dengan sikap dan perilakunya. Di samping itu, dalam sastra juga ada amanat, yakni pesan pengarang yang akan disampaikan melalui karyanya. Melalui amanat ini, siswa akan memperoleh pembelajaran, karakter mana yang pantas dicontoh dan karakter mana yang tidak perlu diteladani. Disinilah peran sastra untuk memberikan sumber energi dalam membentuk karakter siswa. Sastra sebagai sumber inspirasi dan sekaligus motivasi dalam merekonstruksi kepribadian siswa.

Berkaitan dengan hal tersebut Latif (2009:84), menjelaskan beberapa negara memberikan contoh yang baik tentang pendidikan karakter berbasis kesastraan ini. Di Inggris, puisi-puisi Shakespeare menjadi bacaan wajib sejak sekolah dasar dalam rangka menanamkan tradisi etik dan kebudayaan masyarakat tersebut. Di Swedia, aneka spanduk dibentangkan di hari raya berisi kutipan dan karya-karya kesusastraan. Di Perancis, sastrawan-sastrawan agung menghuni pantheon; jejak-jejak singgahnya di beberapa tempat diberi tanda khusus.

Menurut Lazar (dalam Latif, 2009:85) pengaruh kesusastraan terhadap kehidupan tak bisa diremehkan. Tokoh-tokoh dalam karya fiksi kerap kali mempengaruhi hidup, standar moral masyarakat, mengobarkan revolusi, dan bahkan mengubah dunia. Kisah *Rosie the Riveter*, yang melukiskan sepak terjang seorang pekerja pabrik kerah-biru menjadi pengungkit bagi *Women's Liberation Movement*. Kisah Siegfried, ksatria pahlawan legendaris dan nasionalisme Teutonik, bertanggung jawab mengantarkan Jerman pada perang dunia kedua. Kisah Barbie, boneka molek, yang menjadi role model bagi jutaan gadis-gadis cilik, dengan memberikan standar gaya dan kecantikan. Belum lagi kalau kita bicara pengaruh yang ditimbulkan oleh karya-karya Homer, Goethe hingga Ranggawarsita, yang memberi dampak yang luas bagi *lifeworld* masyarakatnya masing-masing.

Jadi sudah tidak diragukan lagi pembelajaran sastra dapat memberikan sumbangan terhadap pembentukan karakter siswa. Dengan membaca karya sastra siswa akan mengidentifikasi peristiwa yang dialami tokoh yang diidolakan dan

selanjutnya menjadi pandangan hidupnya. Sebaliknya, tokoh yang berwatak buruk akan berusaha dibencinya dan menggiring pribadi siswa untuk menjahui. Siswa membaca sastra berarti siswa membaca kehidupannya sendiri. Peluang ini juga sangat berkaitan dengan strategi guru dalam mengemas materi pelajaran sastra dengan cara yang menarik.

STRATEGI PENANAMAN KARAKTER

Menurut Lickona (dalam Megawangi, 2004: 105) untuk membangun karakter di sekolah secara efektif ada tiga bagian yang saling terkait, yaitu pengetahuan tentang moral (*moral knowing*), perasaan (*moral feeling*), dan perilaku bermoral (*moral behavior*). Karakter yang baik terdiri dari mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai atau menginginkan kebaikan (*loving or desiring the good*), dan melakukan kebaikan (*acting the good*). Karena itu, cara membentuk karakter yang efektif adalah dengan melibatkan ketiga aspek tersebut.

Masalahnya, bagaimanakah mengemas pembelajaran sastra yang berbasis karakter dengan melibatkan ketiga ranah itu? Cara yang paling tepat adalah menggunakan sistem pembelajaran sastra berbasis karakter. Caranya, guru memilih pilar-pilar karakter dengan memadukan topik-topik yang akan dibahas. Misalnya, dalam pembahasan sastra akan dibicarakan tentang tema atau amanat, maka guru bisa memilih pilar, ketuhanan, tanggung jawab, kejujuran, dan sebagainya kemudian guru memadukan tema-tema karya sastra yang bernuansa pilar-pilar karakter tersebut. Demikian pula jika akan membahas unsur intrinsik yang lain atau ekstrinsik guru sudah mempunyai acuan pilar karakter apa yang hendak ditanamkan.

Dalam menyampaikan materi guru dapat menggunakan teori DAP (*Developmentally Appropriate Practice*), teori *multiple intelligences* (kecerdasan majemuk), metode pembelajaran *inquiry-based learning* (pendekatan yang merangsang daya minat anak), dan *cooperative learning* (pendekatan belajar bersama dalam kelompok). Dengan begitu, suasana belajar akan menyenangkan, terutama penekanannya pada sentra-sentra tema pilar pembentukan karakter. Suasana belajar yang menyenangkan dapat mengurangi stress pada anak, menambah motivasi, meningkatkan kompetensi anak, dan belajar lebih ada bekasnya. Semua ini akan sangat mendukung pembentukan karakter anak.

Yang lebih mendukung lagi, pihak sekolah juga harus memiliki visi pembentukan karakter. Akan lebih baik, jika sekolah bisa mengkoordinasi semua pelajaran sehingga setiap mata pelajaran melakukan pilar yang sama dalam waktu yang bersamaan. Misalnya, setiap dua atau tiga minggu setiap pilar diganti dengan pilar-pilar yang lain. Dengan begitu, sekolah memiliki kurikulum karakter dan pihak

orang tua juga diberi informasi tentang waktu-waktu pelaksanaannya sehingga orang tua juga bisa mengajarkan pilar di rumah bersamaan yang dilakukan di sekolah.

Pembentukan karakter tidak bisa dilakukan secara insidentil tetapi harus secara terencana dan berkelanjutan hingga mencapai kebiasaan. Di samping itu guru juga harus bisa menjadi model sehingga siswa dapat menemukan tokoh idola yang bisa menjadi sumber inspirasi bagi hidupnya. Guru yang sering menjadi idola pada muridnya adalah guru yang komunikatif, menumbuhkan rasa percaya diri pada siswa, dan memberikan perhatian dan kasih sayang. Dengan mengajarkan sastra, guru bisa menjadi salah satu tokoh dalam karya sastra itu, yang merupakan tokoh idola bagi siswanya.

SIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas dapat digarisbawahi bahwa pembangunan jangka panjang bangsa Indonesia sudah saatnya mengubah paradigma, yakni dari aspek fisik materiil ke moral spiritual atau dengan kata lain bahwa semua pembangunan harus berangkat dari karakter. Dalam pembelajaran di sekolah pembentukan karakter dapat diselipkan dalam setiap mata pelajaran, termasuk pembelajaran sastra. Karya sastra yang merupakan bentuk kehidupan dalam dunia bahasa sangat berpeluang dalam membentuk karakter siswa. Melalui tokoh-tokoh idola, karakter tokoh dalam karya sastra dapat mentransormasikan nilai-nilai karakter pada siswa.

Dalam penerapannya, guru harus melihat keterkaitan materi sastra dengan tingkat kemampuan, umur, dan lingkungan siswa. Siswa yang berada di kota, dalam pemilihan materi sastra tentu akan berbeda dengan siswa yang berdomisili di desa. Karya sastra dengan corak warna lokal akan lebih baik diberikan terlebih dahulu sebelum memperkenalkan sastra yang bernuansa nasional atau universal. Dalam sastra warna lokal juga banyak mengumandangkan karakter yang dapat ditransformasikan kepada siswa.

Namun, pembelajaran sastra berbasis karakter akan lebih strategis jika ada dukungan dari sekolah, terutama kepala sekolah sehingga dapat membentuk suatu komunitas pembelajaran setiap mata pelajaran berbasis karakter. Pembentukan karakter siswa bukan upaya yang insidentil tetapi merupakan usaha yang secara terus-menerus hingga menjadi kebiasaan. Karakter adalah sebuah akumulasi kebiasaan yang dilakukan seseorang hingga orang itu memiliki kesadaran diri. Karakter adalah hasil dari renungan baik buruk, hasil bergaul dengan orang lain dengan penuh kesadaran, dan perbuatan baik yang tidak semata-mata untuk kepentingannya sendiri. Manusia yang baik adalah manusia yang berkarakter.

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Pendidikan Nasional. 2009. *Kurikulum Berbasis Kompetensi Sekolah Menengah Atas (SMA) Mata pelajaran Bahasa dan sastra Indonesia*. Jakarta.
- Latif, Yudi. 2009. *Menyemai Karakter Bangsa: Budaya Kebangkitan Berbasis Kesastraan*. Jakarta: Buku Kompas.
- Megawangi, Ratna. 2004. *Pendidikan Karakter: Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa*. Bogor: Indonesia Heritage Foundation.
- _____. 2007. *Semua Berakar pada Karakter: "Isu-isu Permasalahan Bangsa"*, Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Pabottinggi, Mochtar. 1999. *Suara Waktu*. Jakarta: Erlangga.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Pendidikan Nasional.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses.
- Sudikan, Setya Yuwana. 2009. "Memahami manusia dan Kemanusiaan Melalui pembelajaran sastra". Dalam Mukh Doyin, (ed). *Cara (Pengalaman) Saya Mengajarkan Sastra*. Semarang: Bandungan Institute. Halaman 2 -26.
- Toha, Riris K. dan Sarumpaet (ed). 2002. *Sastra Masuk Sekolah*. Magelang: Indonesia Tera.
- Waluyo, Herman J. 1991. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Erlangga.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1992. *Teori Sastra* (Penerjemah Melani Budianta). Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.